CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

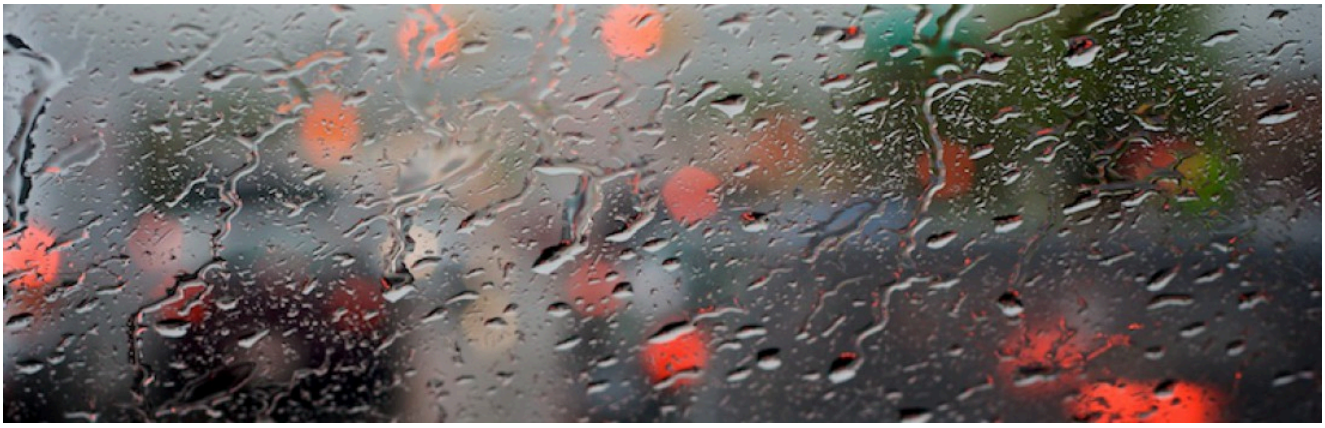

Sekotak Karton Susu Kedelai

July 27, 2025 by kinky ninja | Leave a comment

> *But we are all bourgeois now*
> *Once there was class war*
> *But not any longer*
> *Because baby we are all bourgeois now*
> *So go out and make your way in the world*
> *We're free to choose*
> *We're all free to choose*
> *We're all free to choose*
> *We're free to choose*
>
> —MCCARTHY, "WE ARE ALL BOURGEOIS NOW", 1988

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2025

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	31			

DARI RAK YANG BERJAJAR DI LORONG-LORONG SUPERMARKET INI, aku mengambil saus manis Kikoman, cuka Kikoman—seakan-akan aku adalah penggemar berat merk Kikoman—dua pak tomat ceri, satu pak tahu kuning, satu bungkus manisan buah kedondong, dan satu buah kemasan karton susu kedelai. Aku bukan seorang vegan dan tak merasa bahwa memakan daging adalah sebuah dosa, namun aku tak suka dengan bagaimana sistem industrial ini memisahkan bayi sapi yang baru lahir dari ibunya, hanya agar susu sang ibu yang sangat ia butuhkan untuk bertahan hidup bisa dikonsumsi oleh manusia—dan toh tersedia juga susu kedelai, di mana aku *bisa memilih*. Jadi pilihanku jatuh pada susu kedelai, begitu saja.

Seorang perempuan yang kutaksir berusia antara empatpuluh hingga limapuluhan tahun dengan gaya rambut mullet, di mana bagian atasnya berantakan—yang memperlihatkan dengan jelas berapa usianya berdasar referensi gaya rambut yang ia pilih; Kim Wilde? Joan Jett? Ah, Kim Wilde rasanya lebih tepat karena perempuan ini mem-*bleach* beberapa bagian rambut atas dan ujung mulletnya—nampaknya sedang menimbang-nimbang beberapa merk susu kedelai. Ia memperhatikan merk susu kedelai yang kuambil tanpa memilih, lalu melirik keranjang belanjaanku, lalu meringis saat ia menyadari bahwa aku memperhatikan bagaimana ia memperhatikan susu kedelai pilihanku. Aku mengangguk. Pada momen tersebut aku lupa pada nasib si anak sapi yang malang dan malah membayangkan kalau aku menghabiskan waktu liburku berdua dengannya. Mungkin kami berdua akan menghabiskan waktu duduk-duduk di pinggiran *dog park* sembari menyeruput coklat dingin botolan yang kubeli di Family Mart yang berada sekitar tiga puluh meter dari *dog park* tersebut, dan menghamburkan kisah mengenai kekonyolan anjing putihku. Mungkin kami berdua akan memilih film di Imax, di lantai paling atas—berharap semoga ia tak memilih film horor produksi lokal yang membosankan semembosankan karya-karya besutan James Wan. Ah, tidak, tidak, dengan gaya rambut seperti Kim Wilde begitu, ia lebih pas kalau aku ajak menonton film semacam *Mad Max*. Sebentar, kalau menontonnya film sejenis itu, rasanya tak pas kalau aku ajak menonton perilaku konyol anjing sambil menyeruput coklat dingin. Furiosa tak akan memilih coklat dingin. Namun mendadak skenario yang berputar di benakku tersebut berubah saat seorang anak perempuan berlari mendekat dan memeluk lengan sang perempuan tersebut. Kutebak usianya paling banter lima atau enam tahun, yang manis, walau tentu saja gaya rambutnya tak sama dengan sang ibu, dan aku tahu bahwa tak mungkin kisahnya adalah menonton di Imax—kecuali menonton *Smurf*, yang rasanya masih ditayangkan di bioskop. Hmm, karakter

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Furiosa dengan seorang anak manis? Sebentar, sementara diriku sendiri juga sebetulnya tak cocok bersanding dengan perempuan bergaya seperti itu; kaos lusuh New Order, *baseball cap* Vans yang juga tak kalah lusuh, celana pendek dan sendal jepit yang super lusuh, menjinjing keranjang belanjaan pula. Setidaknya aku semestinya memakai DocMartens *sih.* Skenario yang kurancang jelas berantakan dan kusapu ke bawah karpet. Kunyalakan mode: seorang lelaki kelas menengah paruh baya urban.

Mendadak sang Kim Wilde berdiri, menyapa, dan membuyarkan segalanya, bertanya apakah menurutku susu kedelai yang kupilih itu paling enak rasanya dibanding merk lain. Untuk dia, lanjutnya sambil kepalanya ditelengkan ke arah sang anak perempuan di sebelahnya. Sang anak menatapku, lalu mengangguk-angguk membenarkan ucapan sang ibu.

Kayaknya baru mau nyoba minum susu kedelai, tanyaku pada sang anak.

Sang anak menatapku, lalu menatap ibunya, lalu menatapku lagi. Bilang *aja,* kata sang ibu. Sang anak mengangguk dan berkata mantap sambil menatapku, aku sering sakit perut setiap kali minum susu yang ada di rumah, dan kata dokter aku mesti nyoba minum susu kedelai. *Lactosa intolerant* kah, tanyaku pada sang ibu. Ia mengangguk.

Aku juga sering nggak enak perut kalau minum susu di rumah, kataku pada sang anak. Ia meringis.

Bohong, tentu saja. Dan spontan. Entah mengapa aku hanya ingin berada dalam pijakan yang sama dengan sang anak yang mampu bertutur kata dengan runut dan jelas—jauh lebih baik dibanding tuturan sopir kantorku. Padahal tak ada manfaatnya juga aku sama pjakannya dengan sang anak. Hanya entahlah, seperti kubilang tadi, itu spontan saja. Aku meraih susu kedelai dari keranjangku dan memperlihatkan pada sang anak.

Makanya jadi beli susu kayak gini, kataku. Sang anak memperhatikan susu yang kutaruh kembali ke dalam keranjang, lalu menarik tangan ibunya, kita beli susu itu juga aja, Mam. Sang ibu tersenyum, membungkuk, dan mendorong pelan punggung sang anak menuju rak di mana berjajar berbagai merk susu kedelai. Sana pilih mau yang mana, sambung sang ibu. Dan sang anak sibuk memilih-milih.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Selamat Ulang Tahun, Mentor Terbaikku

Anarkis #8: Tentang Sudut Pandang

Tentang Bergelimang Harta

Dunia Spektakular: 1984, Afghanistan, dan Taliban

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Prekuel

Tentang Pencatatan Perjalanan

Dunia Pascamodern: Teknologi Webcam dan Panoptikon

Hong Kong, Maret 2019: Kowloon Walled City, Kota Anarki Terakhir

Antara Aku, Dirimu, dan Dirinya: Sekuel

Tentang Nalar (Bag. I)

Sang ibu kembali berdiri tegak dan menghadap ke arahku sambil tersenyum. Apakah ini saatnya aku meminta nomor telfon sang ibu, pikirku spontan.

Namun sang ibu melangkah ke pinggir, memberiku jalan. Makasih, maaf udah ngeganggu belanjanya, ujarnya. Artinya opsi menanyakan nomor telfon bukanlah pilihan yang baik.

Aku mengangguk. Membetulkan letak susu kedelai dalam keranjangku, bersiap melanjutkan kesibukanku semula.

Tina, bilang makasih dulu sama Oom, ujar sang ibu.

Sang anak perempuan yang ternyata bernama Tina itu telah memeluk satu karton susu kedelai, wajahnya masih menatap lekat pada susu di rak saat ia berkata, makasih, Oom. Ibunya menepuk pundaknya pelan, hei, yang sopan. Lalu Tina berbalik menghadapku, menatapku dan mengangguk. Makasih, Oom, ujarnya diulang. Aku tersenyum dan juga mengangguk. Lalu aku mengangguk pada sang Kim Wilde, yang balas mengangguk.

Aku berjalan menuju kasir yang posisinya sekaligus area bir. Saat mengantri, aku memperhatikan jajaran bir dalam rak, dan kupertimbangkan untuk membeli sebotol San Miguel Negra. Kabarnya enak.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top